

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti Asuhan Rumah Yatim awal mulanya berdiri di Bandung, namun karena kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan sosial untuk anak membuat Rumah Yatim di dirikan di seluruh wilayah Indonesia sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan anak. Salah satunya di dirikan Rumah Yatim cabang Yogyakarta pada 20 Juni 2007 (Rumah Yatim, 2020).

Pendiri Rumah Yatim menceritakan bahwa awal mula terbentuknya Rumah yatim yaitu pada Bulan April tahun 1997 salah seorang rekannya yang bernama Abdullah meninggal dunia akibat penyakit yang diderita beliau. Kondisi yang membuat rasa kepedulian muncul sehingga tergerak untuk membantu dari mengontrak sebuah rumah sederhana untuk tempat tinggal dan mengupayakan dapat bersekolah sebagaimana layaknya. Para tetangga yang tinggal di sekitar rumah menaruh perhatian dan menunjukkan simpatinya, dengan sukarela memberikan sumbangsuhnya kepada anak-anak yatim tersebut dengan tulus dalam bentuk materi dan non-materi. Bantuan para tetangga, kebutuhan anak-anak yatim yang semakin meningkat dan adanya permintaan dari anak-anak yatim yang lain untuk diasuh, maka memberi inspirasi untuk membentuk satu lembaga formal untuk memberikan asuhan bagi anak-anak yang kurang beruntung tersebut. Lahirlah sebuah Yayasan sosial yang bertujuan menampung dan mengasuh anak-anak Yatim yang tinggal di daerah Bandung dan sekitarnya yaitu Panti Asuhan Rumah Yatim (Rumah Yatim, 2020).

Dasar Hukum yang mendasari berdirinya Rumah Yatim Yogyakarta diantaranya:

- a. Undang-undang No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

b. Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Visi dan Misi Rumah Yatim Sleman Yogyakarta

a. Visi Rumah Yatim Menjadi organisasi terbaik tingkat Nasional dalam pengasuhan dan pengelolaan anak yatim dan dhu'afa.

b. Misi Yayasan Rumah Yatim

- 1) Memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak yatim dan dhuafa.
- 2) Menjadi fasilitator terbaik antara kaum agniya dan kaum dhuafa.
- 3) Membangun Rumah Yatim sebagai organisasi sosial yang profesional dan dinamis.

Rumah Yatim mempunyai tujuan untuk menjadikan anak asuh sebagai orang yang profesional, menjadikan kader internal Rumah Yatim dan memperbaiki taraf hidup masyarakat terutama kesejahteraan anak yang berkaitan dengan target atau sasaran Rumah Yatim. Profil Lembaga
a. Nama lembaga : Rumah Yatim Yogyakarta. Alamat Lengkap : Jl. Monjali No.92 Ngemplak, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta c.No.Telp/HP : (0274) 616805 d.Nomer Akte Pendirian : 44/ 20 Juni 2007.

2 Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Hasil uji karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Tinggal. Hasil penelitian yang seluruhnya berjumlah 56 responden disajikan pada tabel 4.1 karakteristik responden berikut:

Tabel 4.1.
Karakteristik Responden (N=56)

Karakteristik	Frequency	%
Usia		
11-13 tahun	28	50
14-16 tahun	18	32,14
17-20 tahun	10	17,86
Total	56	100
Pendidikan		
SD	25	44,64
SLTP	16	28,57
SLTA	15	26,79
Total	56	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	42,86
Perempuan	32	57,14
Total	56	100
Agama		
Islam	56	100
Total	56	100
Lama Tinggal		
1-3 tahun	6	10,71
4-6 tahun	43	76,79
> 7 tahun	7	12,50
Total	56	100

Sumber: Data Primer, (2020)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 56 responden yang diteliti didominasi oleh usia 11 sampai 13 tahun yaitu sebanyak 28 (50%). Pendidikan didominasi pendidikan SD sebanyak 25 (44,64). Jenis kelamin didominasi perempuan sebanyak 32 (57,14%). Agama seluruh responden beragama islam yaitu 56 (100%). Lama Tinggal didominasi oleh 4 tahun sampai dengan 6 tahun sebanyak 43 (76,79%).

b. Deskriptif Responden Dukungan Sosial

Berikut hasil kategori dukungan sosial Remaja Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta:

Tabel 4.2. Kategori Dukungan Sosial

Dukungan Sosial	Hasil	
	Frekuensi	Persen
Baik	34	60,7
Sedang	22	39,3
Buruk	0	0
Total	56	100

Sumber : data primer, (2020)

Berdasarkan 42ocia di atas kategori dukungan 42ocial Remaja Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta didominasi dengan kategori baik sebanyak 34 (60,7%), sedang sebanyak 22 (39,3%) dan buruk sebanyak 0.

c. Deskriptif Responden Kesejahteraan Psikologis

Berikut hasil kategori kesejahteraan psikologis Remaja Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta:

Tabel 4.3. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan Psikologis	Hasil	
	Frekuensi	Persen
Baik	32	57,1
Sedang	24	42,9
Buruk	0	0
Total	56	100

Sumber : data primer, (2020)

Berdasarkan tabel di atas kategori kesejahteraan psikologis Remaja Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta didominasi dengan kategori baik sebanyak 32 (57,1%), sedang sebanyak 24 (42,9%), dan buruk sebanyak 0.

3. Analisis Bivariat

a. Analisis Tabulasi Silang Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis

Tabel 4.4. Hasil tabulasi silang dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis Remaja Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta

Dukungan Sosial	Kesejahteraan Psikologis	
	Sedang	Baik
Baik	4 (7,1%)	30 (53,6%)
Sedang	20 (35,7%)	2 (3,6%)
Buruk	0	0
Total	24 (42,9%)	32 (57,1%)

Sumber : data primer, (2020)

Berdasarkan tabel di atas hasil tabulasi silang dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis Remaja Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta, remaja dukungan sosial sedang dengan kesejahteraan psikologis sedang sebanyak 20 (35,7%), remaja dukungan sosial sedang dengan kesejahteraan psikologis baik sebanyak 2 (3,6%), remaja dukungan sosial baik dengan kesejahteraan psikologis sedang sebanyak 4 (7,1%), remaja dukungan sosial baik dengan kesejahteraan psikologis baik sebanyak 30 (53,6%), remaja dengan dukungan sosial buruk kesejahteraan sedang sebanyak 0, dan remaja dengan dukungan sosial buruk kesejahteraan baik sebanyak 0.

b. Hasil Korelasi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis Remaja Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Somers'd* digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim, dan bagaimana tingkat keeratan antara kedua variabel. Hasil analisis korelasi *Somers'd* selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Korelasi *Somers'd*

		Values	Assymp.Std.Error	Approx	Approx Sig
Ordinal by ordinal Somers'd	Symmetric	0,781	0,084	8,360	0,000
	X_Dukungan Sosial	0,771	0,087	8,360	0,000
	Y_Kesejahteraan Psikologis	0,791	0,083	8,360	0,000

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Hasil analisis *Somers'd* pada tabel 4.5 terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,781, Nilai koefisien korelasi (r) ini merupakan sejauh mana tingkat keeratan hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim.

Hasil perhitungan korelasi pada tabel 4.5 menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi *Somers'd* yang di dapatkan bernilai positif, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima yaitu adanya hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang searah dimana jika dukungan sosial meningkat maka akan meningkat pula kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim, begitu pula sebaliknya jika dukungan sosial menurun maka akan menurunkan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim.

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi 0,781, hal ini berarti bahwa tingkat hubungan antara variabel dukungan sosial (X) dengan variabel kesejahteraan psikologis (Y) masuk dalam kategori

kuat, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,781 berada pada rentang (0,60-0,799).

Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif dengan sifat hubungan sangat kuat antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim. Artinya ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan usia responden adalah kategori Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun 50%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andrean, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa sebanyak 56,7% kalangan remaja awal usia 11-13 tahun mendominasi remaja yang tinggal di panti asuhan.

Usia remaja awal (11-13 tahun) merupakan seorang remaja yang masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak akhir yang kemudian akan menuju masa dewasa awal (Kumalasari, 2012).

Remaja pada usia ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Setiap tahap perkembangannya remaja pastinya mengalami berbagai perubahan, baik perubahan fisik, kepribadian, maupun perilaku sosial. Disinilah remaja mulai dituntut dapat berperan dengan lingkungan sekitarnya. Remaja selain bisa beradaptasi juga harus mampu menyesuaikan dirinya secara

psikologis. Karena pada masa ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas (Kumalasari, 2012).

Masa remaja sebagai “*storm and stress*” dikarenakan masa remaja merupakan masa dimana timbulnya perasaan yang penuh gejolak dan peka terhadap rangsangan-rangsangan negatif. Perkembangan di masa remaja juga diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor fisik, kognitif dan sosioemosi. Dimana mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalam baru, tugas perkembangan baru, serta cara berfikir yang menjadi lebih abstrak dan idealistik (Santrock, 2012).

b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan responden didominasi adalah oleh pendidikan SD 44,64%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2012) bahwa di Panti asuhan dengan pendidikan sekolah dasar sebanyak 95%.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan pokok dalam kehidupan manusia guna mencerdaskan kehidupan masyarakat, baik cerdas secara spiritual, emosional, sosial, intelektual, maupun kinestetik. Pengembangan pendidikan di merupakan usaha yang dirancang untuk mewujudkan suasana yang baik dalam proses belajar dan mengajar sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri seperti spiritualitas, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Tampubolon, 2013).

Menurut Dewantara (1961) dalam (Setyawati, 2015) berpendapat bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. UU

Nomer 2 Tahun 1989 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Remaja panti asuhan menempuh pendidikan di sekolah dasar. Sekolah tersebut memberikan peluang pendidikan bagi anak yang tinggal di panti asuhan. Anak panti asuhan akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, psikosial dan keterampilan dengan teman di sekolah.

c. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 57,14%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hartati, 2012) bahwa anak remaja perempuan mendominasi tinggal di panti asuhan sebanyak 60%.

Hurlock (2002) dalam (Rahmawati, 2018) “menuturkan jenis kelamin anak laki-laki atau perempuan sudah ditentukan pada saat konsepsi; dan sesudahnya tidak ada yang dapat mengubah jenis kelamin anak”. Jenis kelamin itu sendiri merupakan suatu akibat dari dimorfisme seksual, yang pada manusia dikenal menjadi laki-laki dan perempuan.

d. Agama

Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden beragama islam. Berdasarkan hasil penelitian tersebut remaja yang ada di Panti asuhan Rumah Yatim seluruh remaja memiliki agama yaitu beragama islam. Sejalan dengan penelitian (Ramadhan, 2012) yang menyatakan bahwa santri yang tinggal di pesantren seluruhnya beragama islam sebanyak 100%.

Perkembangan remaja selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikisnya, dengan kata lain penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaannya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya. Berakhirnya masa remaja ditandai

dengan keberhasilan remaja mencapai *sence of responsibility* (perasaan bertanggung jawab) dan secara sadar menerima suatu falsafah hidup secara efektif, karena masa remaja menduduki tahap progresif dalam hidupnya yang menimbulkan gejala jiwa, keraguan-raguan dan kebimbangan dalam bersikap dan berbuat (Hamaly, 2016).

e. Lama Tinggal

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden lama Tinggal dari 4 tahun sampai dengan 6 tahun sebanyak 76,79%. Sejalan dengan penelitian (Nurdiana, 2014) responden yang mendominasi yaitu lama tinggal 4 tahun sampai 6 tahun sebanyak 79%.

Berdasarkan lama tinggal responden, terlihat bahwa banyak responden yang sudah berada di panti asuhan dan tinggal selama 4 tahun sampai dengan 6 tahun. Di panti asuhan Rumah Yatim, waktu rentang tersebut termasuk dalam rentang waktu yang cukup lama, mereka mampu beradaptasi dengan orang-orang yang dilingkungan panti asuhan, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya.

2. Dukungan Sosial remaja di panti asuhan Rumah Yatim

Berdasarkan hasil penelitian dukungan sosial Remaja Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta didominasi dengan kategori baik sebanyak 60,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Parahmita, 2018) bahwa dukungan sosial yang tinggal di panti asuhan memiliki dukungan sosial yang baik sebesar 52,23%.

Berdasarkan hasil jawaban remaja di dominasi oleh usia 11 tahun sampai dengan 13 tahun yang memiliki dukungan sosial yang baik. Remaja pada usia ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja di panti asuhan juga memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat dilingkungannya yaitu dari pengasuh dan teman-

teman sesama penghuni panti asuhan (Hurlock, 2017) menjelaskan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut Bart (1994) dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Masing-masing dukungan tersebut memiliki manfaat bagi sipenerima nantinya. Sehingga dapat membantu remaja dalam mengatasi masalahnya yaitu mengurangi stress, kecemasan atau berbagai tekanan lainnya.

Apabila remaja di panti asuhan mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya baik dari pengasuh maupun teman-teman di panti asuhan dalam bentuk apapun akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif (Kumalasari, 2012).

Dukungan sosial yang diberikan dengan baik dari orang terdekat dan lingkungannya biasanya akan menciptakan suasana yang hangat dan menarik bagi anggotanya, seperti terjalinnya komunikasi yang baik antara remaja panti dengan temannya dan juga dengan pengurus panti. Suasana hangat dan menarik yang dirasakan remaja panti juga terjadi disaat remaja makan bersama, belajar bersama dan pada saat shalat berjama'ah. Remaja yang mendapatkan umpan balik dari teman sebayanya berupa saran maupun nasihat juga berperan dalam penerimaan dan pemahaman diri remaja yang meliputi pemahaman dan penerimaan terhadap kekuatan dan

kelemahan diri, sehingga remaja mampu melakukan penyesuaian diri yang tepat untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Iksirun, 2016). Dukungan sosial yang diperlukan bagi seseorang dibagi atas empat dimensi, yaitu dukungan sosial, dukungan penghargaan, dukungan Instrumental, dan dukungan informatif (Bart, 1994).

3. Kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim

Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan psikologis Remaja Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta didominasi dengan kategori baik sebanyak 57,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian Parahmita (2018) bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik sebesar 52,23%. Remaja dengan kesejahteraan psikologis yang baik, akan meningkatkan kehidupan yang lebih baik dimana remaja memiliki kesadaran akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, mampu menerima diri apa adanya, mampu mengembangkan eksistensi di masyarakat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan usia Remaja yang berada di Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta yaitu kebanyakan dengan rentang usia 11 tahun sampai dengan 13 tahun memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Septiani, 2013) yang menunjukkan bahwa panti asuhan didominasi usia 11 tahun sampai dengan 13 tahun dengan kesejahteraan psikologis baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mintarsih (2015) yang menunjukkan bahwa usia mempunyai pengaruh dalam memberikan kesejahteraan psikologis yang baik pada remaja. Pada usia remaja, penguasaan lingkungan dan kemandirian menunjukkan peningkatan seiring perbandingan usia. Tingkat pendidikan yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki faktor pengaman (ilmu dan keahlian) dalam hidup untuk menghadapi masalah, tekanan, dan tantangan. Latar belakang budaya yang berbeda dapat memberikan dampak yang berbeda dalam pencapaian kesejahteraan psikologis

(Mintarsih, 2015). Faktor lain yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yaitu karakteristik kepribadian, keluarga, orangtua, saudara, teman sebaya, sekolah, dan usia. Hal tersebut dapat memberikan peranan dalam tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada siswa (Basson, 2008).

Berdasarkan jenis kelamin remaja yang berada di Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta yaitu didominasi dengan perempuan yang tinggal di panti. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Septiani, 2013) yang menunjukkan bahwa panti asuhan didominasi oleh remaja perempuan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ryff (1955) dalam (Fadhilah, 2016) bahwa perbedaan jenis kelamin memberikan pengaruh pada *psychological well-being* seseorang dimana wanita cenderung memiliki *psychological well-being* lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan aktifitas sosial yang dilakukan. Wanita cenderung lebih memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik dari pada laki-laki. Faktor gender antara pria dan wanita tidak dapat perbedaan pada keadaan emosinya, karena wanita cenderung lebih bahagia sekaligus lebih sedih dibandingkan pria (Seligman, 2005).

Berdasarkan hasil jawaban responden, remaja yang berada di Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta seluruhnya beragama islam, di Panti Asuhan Rumah Yatim Yogyakarta terdapat kegiatan keagamaan, seperti mengaji menghafal Al-Quran sehingga memberikan kesejahteraan psikologis yang baik pada remaja. Sejalan dengan penelitian Ramadhan (2012) yang menyatakan bahwa santri penghafal Al-Quran memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Mereka tidak merasa kesulitan dalam menerima diri sendiri, mampu menciptakan hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain, mampu memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri, mampu mengatur lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan, dan mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki secara efektif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik adalah individu yang sadar dan mampu mengembangkan potensi diri,

merasakan perubahan, terbuka pada hal baru Ryff (1955) dalam (Ramadhan, 2012).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Cahyanti (2012) bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan kondisi kesehatan psikologis individu, dimana kesejahteraan psikologis merupakan sebuah konstruk dalam psikologi. Konstruk tersebut merupakan suatu kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, dan mengontrol lingkungan eksternal. Hal lain yang dapat berkembang di dalam individu yakni ia merasakan memiliki arti dalam hidup dan merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan (Rahmah, 2018). Kesejahteraan psikologis penting dimiliki oleh semua orang, termasuk remaja yang tinggal dipanti asuhan. Remaja panti asuhan diharapkan memiliki kesejahteraan psikologis yang memadai sehingga dapat menerima kondisinya saat ini dan menjalankan kehidupannya di masa depan (Alfinuha, 2019).

4. Hubungan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim

Berdasarkan hasil analisis *Somers'd* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,791. Hasil perhitungan korelasi pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$.

Hasil analisis koefisien korelasi yang di dapatkan terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang positif dan searah dimana jika dukungan sosial meningkat maka akan meningkat pula kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim, begitu pula sebaliknya jika dukungan sosial menurun maka akan menurunkan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Rumah Yatim.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Parahmita, 2018), (Hardjo, 2016) dan (Eva, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis.

Ryff (1955) dalam (Ramadhani, 2016) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Agar hal tersebut dapat dicapai tentu saja dibutuhkan orang-orang disekeliling individu untuk mewujudkan hal tersebut dengan cara memberikan dukungan. Sedangkan dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan dalam suatu hubungan sosial yang akrab, yang didalamnya meliputi aspek persetujuan, *esteem*, emosi, informasi, alat, penilaian, atau penghargaan bagi seseorang dari orang lain yang mempunyai arti sehingga merasa diperhatikan, penjelasan di atas semakin mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan.

Astria, Budiman, dan Dwarawati (2017) dalam (Rodiyah, 2018) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis mempunyai peranan yang cukup berpengaruh agar menjadikan individu yang baru setelah melalui pengalaman yang kelam, maka penting adanya persepsi positif dari individu tersebut untuk dirinya, karena dengan begitu persepsi mengenai masa lalunya dapat dijadikan sebagai evaluasi hidupnya kedepan untuk menjadi orang yang baru serta menerima apa yang terjadi di masa lalunya, oleh karena itu dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi seorang individu. Menurut House dan Khan (1985) dalam (Apriyani, 2018) dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, psikolog, dokter, dan psikiater. Dukungan memiliki pengaruh yang besar dalam setiap perbuatan dan latar belakang perbuatan itu dilakukan, sehingga dukungan mampu menggerakkan rasa dan pikiran para pengguna narkoba untuk kembali menjalani hidup yang sehat.

C. Keterbatasan penelitian

1. Penelitian hanya dilakukan di panti asuhan Rumah Yatim Yogyakarta, sehingga hasil dari penelitian tidak dapat digeneralisasikan dengan remaja panti asuhan lainnya.
2. Penelitian ini bertepatan dengan masa pandemi sehingga peneliti dalam menyebar kuesioner peneliti hanya menitipkan kuesioner tersebut kepada pihak manajemen Rumah Yatim, sehingga peneliti tidak dapat memastikan apakah responden mengisi kuesioner sesuai dengan yang dialami atau tidak.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD
YOGYAKARTA